

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara kepulauan karena memiliki ribuan pulau. Pulau di Indonesia berbeda dengan pulau di negara-negara lain yang hanya membentuk satu daratan. Sementara pulau di Indonesia berbentuk daratan yang terpecah-pecah. Baik pulau tersebut dihuni atau tidak dihuni oleh manusia. Banyaknya pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke ini yang membuat *United Nation Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) pasal 47 tentang negara kepulauan yang tertuang pada peraturan dunia tentang Hukum Laut memposisikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai Negara Kepulauan.

Sebagai Negara Kepulauan, Indonesia memiliki beragam kondisi geografis dan lingkungan hidup. Dalam hal kondisi geografis, letak Indonesia sangat strategis karena diapit oleh 2 Benua dan 2 Samudera. Letak geografis Indonesia ini sangat mempengaruhi banyak hal salah satunya menciptakan kondisi geografis yang khas. Kondisi geografis tersebut yakni terdiri dari laut dan gunung yang berfungsi sebagai pembatas bagi daerah satu dengan daerah yang lain. Keadaan geografis seperti ini, berpengaruh dalam membentuk keadaan terhadap penduduk Indonesia. Misalnya dari aspek ekonomi, berpengaruh dalam membentuk pola pemukiman dan pola interaksi. Berikut dari aspek lingkungan hidup, Indonesia memiliki tingkat kesuburan tanah dan juga tingkat perbedaan iklim yang berbeda-beda antara satu pulau dengan pulau lainnya. Sehingga menciptakan kondisi sosial yang unik dan beragam pada masyarakatnya.

Kedua faktor tersebutlah yang menjadi pendukung terbentuknya keanekaragaman suku, budaya dan ras di Indonesia. Keanekaragaman yang menghantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk.

Kemajemukan ini sesungguhnya adalah proses alamiah dalam kehidupan manusia. Allah sebagai *al-Khaliq* telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan keanekaragaman yang sedemikian rupa. Warga Negara Indonesia adalah warga yang patut untuk bersyukur atas keanekaragaman yang melingkupinya. Keanekaragaman itu terwujud dalam banyaknya jumlah suku, seperti suku Tionghoa, Arab dan India. Juga keanekaragaman pada budaya dan adat istiadat yang bervariasi di setiap daerahnya.

Lalu pada perkembangannya, suku-suku dan ras-ras yang membawa budayanya, kehidupan masing-masing tidak menetap dan bertahan pada daerah yang ditinggali pertama kalinya. Mereka sering berpindah keluar dari satu daerah menuju daerah lain untuk mencari kehidupan baru. Perpindahan yang terjadi umumnya disebabkan oleh kondisi ekonomi yakni pekerjaan dan perdagangan, kondisi sosial berupa konflik, kondisi pendidikan untuk mendapatkan wawasan luas, maupun kondisi politik seperti kebijakan transmigrasi. Hasil dari perpindahan ini mengharuskan mereka berinteraksi dan hidup membaaur dengan masyarakat setempat yang menjadi tujuan wilayah perpindahannya. Maka terbentuklah pada daerah-daerah di Indonesia masyarakat heterogen, berkumpul menjadi satu dalam keberagaman. Adanya masyarakat heterogen tersebut sejatinya adalah wadah penyempurna kehidupan manusia untuk saling melengkapi satu sama lain. Maka dari itu, kehidupan dalam lingkup kebhinekaan sangat dibutuhkan untuk mempersatukan keheterogenan masyarakat di Indonesia.

Saat ini banyak orang berpandangan bahwa masyarakat heterogen justru menjadi cikal bakal terjadinya konflik. Ada beberapa fakta yang menunjukkan beberapa konflik terjadi diakibatkan oleh keheterogenan masyarakat. Misalnya konflik SARA (suku, ras dan agama), seperti konflik yang terjadi antar agama yang terdapat di Poso, Ambon, Tolikara, Aceh, dan Lampung Selatan. Menimbulkan pula konflik antar suku/ras di Sampit, Papua dan Surabaya. Juga konflik budaya seperti Konflik Lampung Utara dengan Lampung Selatan, serta konflik Aceh dan Jawa di daerah Aceh.

Disisi lain ada juga fakta yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia dengan masyarakat yang heterogen namun ada yang tidak mengalami konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya yakni salah satunya Provinsi Gorontalo. Gorontalo sebagai salah satu provinsi di Indonesia dapat dikategorikan sebagai contoh mini dari bentuk masyarakat heterogen atau kemajemukan. Provinsi ini kaya akan keberagaman etnis, agama dan budaya.

Lebih spesifiknya contoh keberagaman tersebut berada di Kecamatan Wonosari. Keberagaman etnis menjadi bagian berharga yang mewarnai kebhinekaan di masyarakat wonosari. Etnis-etnis yang mendiami kecamatan Wonosari yakni terdiri dari etnis Gorontalo, Jawa, Sunda, Bali, Lombok dan Banten.

Etnis Jawa, Sunda, Bali, Lombok dan Banten merupakan etnis pendatang dan menginjakkan kakinya di Wonosari melalui program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Transmigrasi pertama di Gorontalo terjadi pada tahun 1953 di wilayah Paguyaman dan meluas hingga ke Wonosari. Program transmigrasi inilah yang menjadi pintu gerbang kemajemukan, menuntut pembauran dalam bingkai kebhinekaan. Kehidupan di masyarakat ini terdapat nilai-nilai kebhinekaan yang patut untuk digali

sehingga dapat menjadi cerminan bagi masyarakat lain yang hidup dalam lingkup keberagaman.

Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis akan meneliti bagaimana nilai-nilai kebhinekaan yang terdapat pada masyarakat Wonosari. Penulis akan menggali lebih dalam nilai-nilai kebhinekaan dari hasil interaksi sosial masyarakat Wonosari. Mengingat di wilayah Wonosari di dalamnya hidup tiga agama yakni Kristen, Hindu, Islam, dan hidup beberapa suku di dalamnya yakni Jawa, Bali, Sunda, Gorontalo, Lombok dan Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus masalah dalam latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai kebhinekaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Wonosari?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kebhinekaan yang terdapat pada masyarakat Wonosari.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis dalam memperoleh pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

2. Melatih kreatifitas penulis dalam melaksanakan penelitian dan membuka wawasan berfikir dalam meningkatkan prakarsa untuk mengembangkan sikap ilmiah.
3. Dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangsih untuk memperkaya ilmu pengetahuan.